

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMBANGUN KEMITRAAN

Noni Nimas Ariyanti¹, Nur Ittihadatul Ummah².

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jl. Mataram No.1, Mangli, Jember
e-mail: noninimas1@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jl. Mataram No.1, Mangli, Jember
e-mail: nurittihadatulummah@uinkhas.ac.id

ABSTRACT

Leadership based on emotional intelligence is the ability to regulate and manage emotions. Leaders who have emotional intelligence will involve the ability to manage emotions so they can direct their emotions in a positive direction. With guidance from an emotionally intelligent leader, someone will feel comfortable, making it easier to build partnerships. Conversely, without good emotional intelligence, leaders will struggle to build partnerships. This study aims to determine emotional intelligence-based leadership on personal competence aspects and social competence aspects of madrasah directors in building partnerships. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data analysis used the qualitative data analysis of the interactive model of Miles, Huberman and Saldana. Validity of data uses triangulation of sources and techniques. The results of this study are as follows: 1) the leadership of the madrasah director based on emotional intelligence in the aspect of personal competence shows that the leaders have self-awareness and are able to manage them. 2) The leadership of madrasah managers based on emotional intelligence in the aspect of social competence in building partnerships shows that madrasah managers have a social conscience and have the ability to manage relationships by building partnerships with parents through discussion forums (Forsafi), partnerships with agencies/institutions include partnerships with: (Global Institute's Training Education and Courses), CV. Indah Permatasari, BPR East Java, At-tartil, Al-Falah Social Fund Foundation (YDSF), Ummi Foundation, Balaidesa, Puskesmas and the community.

Keywords: Leadership, emotional intelligence, partnerships

ABSTRAK

Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan mengatur dan mengelola emosi. Pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional akan melibatkan kemampuan mengelola emosi sehingga bisa mengarahkan emosinya ke arah yang positif. Dengan bimbingan pemimpin yang cerdas secara emosi akan membuat seseorang merasa nyaman sehingga memudahkan dalam menjalin kemitraan. Begitupun sebaliknya, tanpa kecerdasan emosional yang baik maka pemimpin akan sulit membangun kemitraan. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi maupun dimensi kompetensi sosial kepala madrasah dalam membangun kemitraan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini adalah: 1) Kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi menunjukkan bahwa pemimpin memiliki kesadaran diri dan mampu mengelola diri. 2) Kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi sosial dalam membangun kemitraan menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki kesadaran sosial dan memiliki kemampuan pengelolaan relasi dengan membangun kemitraan dengan orang tua melalui forum diskusi (Forsafi), kemitraan dengan instansi/lembaga meliputi kemitraan dengan: (Pendidikan Pelatihan dan Kursus Global Institute), CV. Indah Permatasari, BPR Jatim, At-tartil, Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF), Ummi Foundation's, Balaidesa, Puskesmas dan masyarakat.

KataKunci:*kepemimpinan, kecerdasan emosional, kemitraan*

PENDAHULUAN

Kepala Madrasah adalah pemimpin Madrasah yang memiliki tugas dan tanggung jawab akan lembaga yang dipimpinnya. Kepala Madrasah menduduki posisi sentral dan penentu arah keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Sebagai seorang pemimpin maka Kepala Madrasah sudah selayaknya memiliki kecerdasan emosional sehingga mampu mengatur, mengendalikan dan mengarahkan emosinya kepada hal-hal yang positif.

Agar pemimpin bisa menjadi seorang oleh setiap bawahannya. Ketika seorang pemimpin merasakan gejala emosi di dalam dirinya, Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk mengendalikan emosi yang dirasakan dengan mengontrol dan mengingat Allah. Hal ini sesuai dengan Q.S Ar-Rad (13) : 28 yang artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Dari sini dapat dipahami bahwa orang-orang yang mendapat nuntunan Allah SWT adalah orang-orang yang beriman, sebab keimanan itulah yang menjadikan kehidupan seseorang menjadi tenang, tidak akan merasa gelisah dan takut. Hal ini terjadi karena manusia mampu mengontrol emosinya dan mengingat Allah sehingga hatinya menjadi tentram.

Kunci keberhasilan Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam membangun kemitraan terletak pada kemampuan kecerdasan emosi pemimpin. Pentingnya kecerdasan emosi dalam hal ini dijelaskan dalam Goleman, *Primal Leadership* akan selalu menyertakan emosi dalam memimpin. Pemimpin yang cerdas secara emosi akan mampu menggerakkan, menghasilkan kinerja yang bagus. Hal ini merupakan tugas dasar pemimpin dalam menumbuhkan perasaan positif dalam diri bawahan sehingga bisa mengarahkan diri dan relasinya dengan untuk mengelola emosinya ke arah yang benar (Goleman, 2006).

Penjelasan Goleman yang menyebutkan pentingnya kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional sama dengan hasil penelitian Karyanto yang menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional ialah kepemimpinan yang menekankan pada karakteristik kecerdasan emosi dari pemimpin yang sangat diutamakan pada sebuah organisasi, sehingga memiliki pengaruh emosi yang positif terhadap bawahannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Karyanto, 2018).

Dalam menjalankan suatu pendidikan yang baik dan kredibel, Kepala Madrasah bersinergi dengan semua pihak dan tidak berjalan sendiri. Watak dasar dan nilai dari seorang pemimpin bersumber pada kemampuan emosionalnya. Kepemimpinan dengan kecerdasan emosional akan mampu menggerakkan semua komponen menuju tujuan yang telah direncanakan. Tentu saja hal ini tidak terjadi begitu saja tetapi harus diimbangi dengan pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kecerdasan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber daya, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. (Tohari, 2017). Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional ialah kemampuan yang berkaitan dengan emosi yang terdiri dari kemampuan dalam mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan dalam berempati dan membina hubungan dengan orang lain (Wuwung, 2020).

Membangun kemitraan adalah kemampuan yang dimiliki pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan dengan baik, menggerakkan dan mengarahkan menuju kebaikan, berempati, menjalin dan membina hubungan serta komunikasi untuk membentuk kemitraan yang baik. Hakikat dari membangun kemitraan adalah membangun komunikasi, berbagi ide, informasi dan sumber daya atas dasar rasa saling percaya (*trust*) dan saling menguntungkan diantara pihak-pihak yang bermitra yang dituangkan dalam bentuk nota kesepakatan guna mencapai kesuksesan bersama (Rosmala Dewi, 2018).

Kemitraan bisa terjalin dengan baik antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling percaya, saling membutuhkan, saling memajukan dan sama-sama menguntungkan. Kemitraan dalam lembaga pendidikan bisa dilakukan dengan sekolah lain, kemitraan dengan orang tua atau wali murid, maupun dengan institusi-institusi kemasyarakatan. Untuk bisa membangun hubungan kemitraan yang baik maka pemimpin lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, mampu mengelola suasana hati, dan mampu berempati. Kesemua itu terdapat dalam kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional. Hal ini sejalan dengan kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Lumajang yang dalam kepemimpinannya menggunakan kecerdasan emosi dalam membangun kemitraan.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Juli 2021 09.00 WIB tampak Kepala Madrasah sedang membuat sebuah video sambutan kepada peserta didik baru serta memberikan motivasi dan arahan. Video tersebut kemudian dibagikan ke media sosial Madrasah

Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Lumajang (MIFADA). Hal ini menjadi bukti bahwa kepala madrasah memiliki kesadaran diri dan mampu mengelola diri sebagai bagian dari kompetensi pribadi pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional. Pemimpin dapat dikatakan cerdas secara emosinya karena selalu berusaha untuk memberikan support, dukungan dan menciptakan hubungan yang baik

Data observasi dikuatkan dengan hasil wawancara (10/10/2021) yang dilakukan peneliti dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Lumajang yang menyebutkan bahwa terdapat MOU antara Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Lumajang dengan beberapa instansi. Beberapa mitra Madrasah mulai dari kemitraan lembaga dengan Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF), Lembaga Pendidikan Pelatihan dan Kursus Global Institute, BPR Jatim, UMMI Foundation's, At-Tartil, puskesmas, balaidesa, hingga kemitraan dengan Orang tua peserta didik melalui forum diskusi (Forsafi).

Dalam membangun kemitraan dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai faktor guru, tenaga kependidikan/staf, peserta didik, orang tua/wali murid, danyang lainnya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kecerdasan emosional yang memadai dalam mewujudkan lembaga yang lebih baik dan memiliki mitra yang saling menguntungkan.

Kecerdasan emosi perlu dan penting diterapkan dalam memimpin suatu madrasah karena pada zaman seperti sekarang ini sulit sekali didapati pemimpin yang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi serta mampu mengelola emosi. Kecerdasan intelektual saja tidak menjamin keberhasilan kepala Madrasah dalam memimpin lembaga pendidikan, untuk itu kepala madrasah juga perlu mengimbangi diri dengan kecerdasan emosional.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang kecerdasan emosional yakni penelitian yang dilakukan oleh Ida Zahara Adibah dengan judul Implementasi Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Sekolah di SMK Muhammadiyah Suruh Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini fokus membahas dimensi kepemimpinan Fleishman yakni: inisiatif dan perhatian. Dari dimensi inisiatif terdapat: 1) etos pemimpin, 2) intuisi inisiatif, dan 3) alokasi tanggung jawab, sedangkan dari dimensi perhatian pemimpin adalah: 1) perhatian pada hasil karya dan proses untuk mendapatkannya, serta 2) perhatian pada kesejahteraan karyawan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansur Fauzi tentang Kecerdasan Emosional Menurut Luqman Al-Hakim (Studi analisis Surat Luqman, ayat 12-19), penelitian terdahulu membahas tentang kecerdasan emosional berdasarkan menurut Luqman Al-Hakim yang terdiri dari (1) Memiliki prinsip (2) Pemaaf (3) Amanah (4) Komunikasi yang baik (5) Empati (6) Sabar (7) Syukur. Dari dua penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kepala madrasah berbasis kecerdasan emosional yang fokus membahas 2 kompetensi yakni kompetensi pribadi yang terdiri dari memiliki kesadaran

diri dan mampu mengelola diri dan kompetensi sosial terdiri dari: memiliki kesadaran sosial dan memiliki kemampuan pengelolaan relasi.

Berangkat dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga ini dengan topik kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis kecerdasan emosional dalam membangun kemitraan. Penelitian ini fokus pada kepemimpinan kepala madrasah berbasis kecerdasan emosional yang meliputi dimensi kompetensi diri dan dimensi kompetensi sosial dalam membangun kemitraan, baik kemitraan dengan orang tua atau wali murid dan kemitraan dengan instansi atau lembaga lain.

Kepala madrasah dengan kecerdasan emosional dalam membangun kemitraan ini merupakan pemimpin dengan kekuatan membangun resonansi dengan mendengarkan dan menyesuaikan diri, baik dengan perasaannya sendiri maupun orang lain dalam membimbing emosi ke hal yang benar agar terwujud hubungan yang harmonis. Di bawah bimbingan pemimpin yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka akan merasakan tingkat kenyamanan dan saling menguntungkan. Maka dari itu sangatlah penting bagi seorang kepala madrasah sebagai pemimpin untuk memiliki kecerdasan emosional dalam membangun kemitraan. Sebab dengan kecerdasan emosional itulah kepala madrasah bisa memahami kondisi diri dan sekitarnya hingga mampu membuat kenyamanan dalam membangun hubungan kemitraan.

METODE

Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo, yang beralamat di berada di Jalan Kartini No.16 Pulo, Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman dan Saldana yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Kecerdasan Emosional pada Dimensi Kompetensi Pribadi dalam Membangun Kemitraan

Kepala madrasah yang baik yang bertanggung jawab adalah pemimpin yang berusaha untuk memperbaiki diri dan memperbaiki lembaga yang dipimpinnya kemajuan lembaga adalah prioritasnya. Untuk dapat mengembangkan lembaga tentunya Kepala Madrasah juga harus mampu bersinergi dengan semua pihak, baik itu guru, peserta didik, orang tua maupun instansi lain dan masyarakat secara umum. Dalam menjalin hubungan baik dengan banyak pihak maka kepala

madrasah dituntut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh pemimpin dapat membantu untuk mencapai apa yang telah dijadikan tujuan. Karena kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian mengenali orang lain.

Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi adalah kemampuan pemimpin dalam mengelola diri kita sendiri. Pemimpin dengan dimensi kompetensi pribadi yang baik akan mampu menggunakan kecerdasan emosionalnya dalam memimpin, mampu memberikan semangat, mampu mengendalikan emosi diri, mampu menunjukkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Kompetensi pribadi sangat dibutuhkan bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Kompetensi pribadi seorang pemimpin dengan kecerdasan emosional ini yang menjadikan pembeda antara satu pemimpin dengan pemimpin lainnya. Kepala Madrasah yang memiliki kompetensi pribadi yang baik senantiasa mengambil tindakan dengan dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan yang dimiliki dan sikap kerja yang baik untuk membangun kenyamanan dengan relasi-relasinya.

Kompetensi pribadi kepemimpinan kepala madrasah berbasis kecerdasan emosional dalam membangun kemitraan ini menunjukkan bahwa kepala madrasah sebagai seorang pemimpin mampu menggunakan kemampuan secara pribadinya untuk memahami *stakeholder*, peserta didik dan pihak yang bermitra dengannya yang diwujudkan oleh kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang dengan menjadi pemimpin yang memiliki kepercayaan diri, mampu mengendalikan diri, memiliki sikap terbuka, mampu menyesuaikan diri, inisiatif dan optimis dalam memimpin. Kompetensi pribadi ini menjadi faktor dan sangat penting untuk lembaga Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, dengan adanya kompetensi pribadi yang baik maka lembaga memiliki peluang besar untuk bermitra dengan berbagai pihak.

Kepemimpinan Kepala madrasah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi menempatkan pemimpin sebagai seseorang yang mampu memahami dan menempatkan emosi dalam dirinya. Dalam memimpin Kepala Madrasah Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo menciptakan kenyamanan serta keterbukaan terhadap bawahannya untuk saling bekerja sama dalam mencapai tujuan lembaga, menjadi kepala madrasah yang sabar, tidak mudah marah dan menghakimi, memiliki inisiatif yang diwujudkan dengan berbagi ide dan pemikirannya untuk menciptakan suatu hal baru yang sangat berguna bagi lembaga serta mampu memberikan motivasi untuk orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman bahwa dalam dimensi kompetensi pribadi pada kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional adalah tentang pengelolaan diri, mengendalikan

diri, menyesuaikan diri, terbuka, dan memiliki transparansi, selain itu pemimpin juga harus memiliki inisiatif dan optimisme dalam memimpin (Goleman, 2013)

Sejalan dengan itu Rizky Karyanto juga memberikan penguatan bahwa kecerdasan emosi tidak dapat dilepaskan dari dimensi perilaku kepemimpinan dalam suatu organisasi. Sehingga parameter keberhasilan suatu kepemimpinan hanya berpijak pada dimensi kecerdasan intelektual saja tetapi juga pada kecerdasan emosional (Karyanto, 2018).

Selanjutnya kepala madrasah dengan kompetensi pribadinya mampu menggunakan kemampuan yang ia miliki untuk memahami dan mengerti apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik yang diwujudkan dengan membangun kemitraan untuk menjalin hubungan yang saling bermanfaat di kedua belah pihak. Kepala madrasah harus memiliki keyakinan diri untuk meyakinkan orang lain terutama pihak yang akan dan sedang menjalin kemitraan. Untuk membangun hubungan kemitraan antara lembaga dengan pihak lain, tugas yang utama seorang kepala madrasah adalah dengan memahami bahwa membangun kemitraan harus didasari oleh kepercayaan, saling menguntungkan dan memajukan yang bisa terbentuk dengan komunikasi efektif kedua belah pihak.

Temuan di atas sesuai dengan teori Okke Rosmaladewi bahwa kemitraan adalah proses kebersamaan. Selain itu, kemitraan merupakan jalinan hubungan yang bermanfaat dan saling menguntungkan. Secara garis besar dalam membangun kemitraan haruslah berlandaskan prinsip saling menguntungkan dan komunikasi dua arah (Rosmaladewi, 2018).

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Jamal dalam Mustika, yakni semakin banyak relasi yang berhasil dibangun maka akan semakin baik bagi lembaga karena akan memperluas akses dan peluang untuk maju dan berkembang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah bentuk kerjasama yang dibangun melalui hubungan baik antara lembaga sekolah dengan menggandeng pihak lain (Mustika, 2017).

Hasil temuan di Madrasah Ibtidaiyah fajrul Islam 02 Pulo ini menunjukkan bahwa kepala madrasah adalah seorang pemimpin dengan kompetensi pribadinya dengan selalu menjadi kepala madrasah yang mampu memahami dan mengelola diri, sabar, terbuka, inisiatif, optimisme, sehingga mampu membangun banyak hubungan kemitraan antara lembaga Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo dengan orang tua peserta didik dalam forum diskusi (Forsafi), Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF), Ummi Foundation's, dan CV. Indah Permatasari.

Kepemimpinan Kepala Madrasah Berbasis Kecerdasan Emosional pada Dimensi Kompetensi Sosial dalam Membangun Kemitraan

Kompetensi kedua yang harus dimiliki oleh kepala madrasah berbasis kecerdasan emosional adalah kompetensi sosial. Dimana, seorang pemimpin tidak hanya memiliki kesadaran akan dirinya saja, tetapi juga mampu berhubungan dengan orang lain, karena kompetensi sosial

merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, dan memberi kepada orang lain. Sedangkan kompetensi sosial pemimpin adalah kemampuan seorang pemimpin dalam berkomunikasi dengan anggotanya dengan tujuan memberi arahan dalam kerjatim, kesadaran berorganisasi, menjalin hubungan kerja dalam rangka membangun suatu organisasi yang baik.

Kompetensi sosial kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis Kecerdasan Emosional dalam membangun kemitraan di Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa kepala madrasah adalah makhluk sosial yang harus mampu bersosialisasi dengan orang lain. Pemimpin di lembaga menunjukkan bahwa beliau mampu menggunakan kompetensi sosialnya untuk membangun dan menjalin kemitraan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan pemimpin yang memiliki rasa empati, memiliki kesadaran organisasional, mampu menginspirasi dan membimbing, menjadi katalisator perubahan, dapat mengatasi konflik yang sedang terjadi, serta mampu menumbuhkan dan memelihara hubungan terutama dalam kemitraan yang diwujudkan dalam berbagai macam kemitraan. Diantaranya ada kemitraan dengan Lembaga Pendidikan, Pelatihan dan Kursus Global Institute, Balaidesa, Puskesmas, BPR Jatim, dan At-tartil.

Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa pemimpin di Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang ini selain memiliki kompetensi pribadi juga memiliki kompetensi sosial. Kepala madrasah berusaha untuk mengenali dan memahami orang lain terutama bawahannya dengan selalu berbaur dan menjadi menjaga komunikasi yang baik dengan tidak mengurangi ketegasan sebagai seorang pemimpin. Kepala madrasah mampu menempatkan dimana dan kapan harus membangun hubungan yang baik dengan bawahannya. Diwujudkan dengan kepala madrasah yang tidak hanya mengunggulkan diri dalam ruangnya saja, tetapi juga berinteraksi dan bekerja sama dengan bawahan, memiliki empati terhadap bawahannya, memiliki kesadaran berorganisasi, menginspirasi dan membimbing bawahan, menjadi katalisator perubahan dan dapat mengatasi konflik yang sedang terjadi, serta mampu menumbuhkan dan memelihara hubungan terutama dalam kemitraan yang diwujudkan dalam berbagai macam kemitraan

Temuan di atas selaras dengan pendapat Pendapat Adam dalam Kompri yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang mempunyai hubungan erat dengan kualitas interaksi dan penyesuaian sosial antarpribadi. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki karena sangat penting. Orang yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi mampu mengekspresikan perhatian sosial yang lebih banyak, suka menolong, memiliki simpati dan lebih dapat mencintai (Kompri, 2017).

Selanjutnya, Ramayulis dan Mulyadi (2017) menguatkan pendapat Adam bahwa pemimpin harus mampu menggerakkan sebuah lembaga atau roda organisasi, mampu memberikan motivasi

kepada bawahannya, serta ikut dalam pencapaian tujuan lembaga atau organisasi sesuai dengan program yang telah ditentukan, tentunya dengan melibatkan kompetensi sosial kepala madrasah..

Kompetensi sosial kepala madrasah menjadi bagian penting dalam sebuah kepemimpinan untuk membangun kemitraan. Dari sini Fatchurrohaman juga mengungkapkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan performa peserta didik adalah melalui penguatan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan institusi-institusi kemasyarakatan yang terkait. Selanjutnya dari penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun hubungan kemitraan harus dengan dasar saling percaya yang diwujudkan dengan nota kesepahaman atau MoU.

Rosmaladewi menyebutkan bahwa hakikat membangun kemitraan merupakan proses membangun komunikasi, berbagi ide, informasi dan sumber daya atas dasar saling percaya (trust) dan saling menguntungkan diantara pihak-pihak yang bermitra yang dituangkan dalam bentuk nota kesepahaman atau kesepakatan guna mencapai kesuksesan bersama yang lebih besar. (Rosmaladewi, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis Kecerdasan Emosional pada dimensi Kompetensi sosial dalam membangun kemitraan di Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang yakni pemimpin yang memiliki rasa empati, memiliki kesadaran organisasional, mampu menginspirasi dan membimbing, menjadi katalisator perubahan, dapat mengatasi konflik yang sedang terjadi, serta mampu menumbuhkan dan memelihara hubungan terutama dalam kemitraan yang diwujudkan dalam berbagai macam kemitraan. Diantaranya ada kemitraan dengan Lembaga Pendidikan, Pelatihan dan Kursus Global Institute, Balaidesa, Puskesmas, BPR Jatim, dan At-Tartil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi pribadi dalam membangun kemitraan di Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa kepala madrasah adalah pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dengan kompetensi pribadi yang meliputi: (1) kesadaran diri yang terdiri dari: kecerdasan diri secara emosi, mampu menilai dan percaya diri; (2) mengelola diri yang terdiri dari: kemampuan mengendalikan diri, terbuka, dapat menyesuaikan diri, memiliki standar, inisiatif serta optimis. Kemitraan yang terbangun yakni kemitraan antara lembaga dengan orang tua peserta didik dalam forum diskusi (Forsafi), Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF), Ummi Foundation's, dan CV. Indah Permatasari.

Kepemimpinan Kepala Madrasah berbasis kecerdasan emosional pada dimensi kompetensi sosial dalam membangun kemitraan di Madrasah Ibtidaiyah Fajrul Islam 02 Pulo Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa kepala madrasah adalah pemimpin yang

memiliki kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial yang meliputi: (1) kesadaran sosial yang terdiri dari kemampuan: memiliki rasa empati, kesadaran berorganisasi, memberikan pelayanan dan mengayomi; (2) mengelola relasi yang terdiri dari kemampuan: menginspirasi, memberikan pengaruh, mengembangkan orang lain, menjadi katalisator perubahan, mampu mengelola konflik dan mampu membangun kerja sama yang dituangkan dalam bentuk kemitraan dengan Lembaga Pendidikan, Pelatihan dan Kursus Global Institute, Balaidesa, Puskesmas, BPR Jatim, dan At-tartil.

Sejalan dengan simpulan di atas, kepala madrasah hendaknya lebih memberikan pemahaman kepada para ustadz dan ustadzah (guru) tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun kemitraan baik dalam pertemuan bersama ataupun secara personal. Koordinator humas ataupun ustadz dan ustadzah yang diberi tugas oleh kepala madrasah di bidang kemitraan hendaknya lebih memperhatikan kerjasama yang terjalin untuk bisa ditindaklanjuti dengan membuat nota kesepahaman atau MOU agar kemitraan yang berjalan di kedua belah pihak sebagai bentuk kemauan yang selaras dari kedua belah pihak yang bermitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-qur'an dan Terjemahan*. Bandung: JABAL.
- Goleman, Daniel., Richard Boyatzis, Annie Mckee. (2006). *Primal Leadership:Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel., Richard Boyatzis, Annie McKEE. (2013). *Primal Leadership:Unleashing The Power Of Emotional Intelligence*. Amerika:Hardvard Business School Publishing.
- Karyanto, Riski. (2018). *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan Emosi: Studi pada Komunitas Pelajar Tanpa Pacaran dan Remaja Masjid Ar-Rahman Surabaya*. Tesis. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Kompri. (2017). *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana
- Mustika, Rinangi. (2017). *Manajemen Kemitraan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Multisus SMK Islam 1 Blitar dan SMK Negeri 3 Boyolangu Tulungagung*. Skripsi. Tulungagung. IAIN Tulungagung
- Ramayulis dan Mulyadi. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosmaladewi, Okke. (2018). *Manajemen Kemitraan Multi Stakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tohari, Hamim. (2017). *Gaya Kepemimpinan berbasis Emotional Intelligence*. Jurnal Kependidikan 5, (1), 29-42 (<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1241>)
- Wuwung, Olivia Cherly. (2020). *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka